

GANGGUAN PERKEMBANGAN INTELEKTUAL: TINJAUAN METODE IDENTIFIKASI DAN PENANGANAN DI SDN DIMONG 03 MADIUN

Mutin Kartika Dewi¹, Mochamad Nursalim²

^{1,2} Universitas Negeri Surabaya

¹mutinkartikadewi@gmail.com, ²mochamadnursalim@unesa.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to identify intellectual development disorders (IDPs) along with management strategies for children with special needs in elementary schools and to describe the implementation of appropriate education for them. The background of the problem includes the urgent need to provide significant educational services for children with physical and mental disabilities, as well as the importance of community and government understanding of the rights of children with special needs. The method used in this study is a qualitative descriptive approach, involving observation, interviews with teachers and parents, and document analysis related to student development at SDN Dimong 03. The results of the study indicate that children with IDPs require a more individual, interactive, and practical skills-based educational approach, because verbal or abstract learning methods are often ineffective. This study emphasizes the importance of ongoing support to help children with special needs overcome academic challenges and achieve independence.

Keywords: *intellectual developmental disorder (IDD), identification, treatment*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi gangguan perkembangan intelektual (GPI) beserta strategi penanganan pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar dan mendeskripsikan penerapan pendidikan yang sesuai untuk mereka. Latar belakang masalah mencakup kebutuhan mendesak untuk memberikan layanan pendidikan yang signifikan bagi anak-anak dengan keterbatasan fisik dan mental, serta pentingnya pemahaman masyarakat dan pemerintah terhadap hak-hak ABK. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yang melibatkan observasi, wawancara dengan guru dan orang tua, serta analisis dokumen terkait perkembangan siswa di SDN Dimong 03. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan GPI memerlukan pendekatan pendidikan yang lebih individual, interaktif, dan berbasis keterampilan praktis, karena metode pembelajaran yang bersifat verbal atau abstrak sering kali tidak efektif. Penelitian ini menekankan pentingnya dukungan yang berkelanjutan untuk membantu ABK mengatasi tantangan akademik dan mencapai kemandirian.

Kata Kunci: gangguan perkembangan intelektual (GPI), identifikasi, penanganan

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu bentuk usaha memanusiakan manusia. Pendidikan bermaksud membantu manusia untuk menumbuh kembangkan potensi yang terdapat pada diri manusia tersebut. (Aedy, 2009) Melalui Pendidikan manusia dapat menjadi makhluk terbaik untuk dirinya sendiri dan menjadi makhluk yang bermakna untuk manusia lain. (Omeri, 2015) Pendidikan sebagai sebuah kegiatan dan proses aktivitas yang disengaja merupakan gejala masyarakat Ketika sudah mulai disadari pentingnya upaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia yang dicita-citakan masyarakat.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menjadi sorotan masyarakat maupun pemerintah selama hampir satu dekade terakhir. Baik dari segi layanan Pendidikan, layanan terapi, aksesibilitas umum dan berbagai hal terkait dengan pemenuhan hak bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Nisa, dkk. 2018). Hal tersebut diwujudkan oleh pemerintah dalam bentuk Pendidikan inklusif serta mulai

diperketatnya bangunan-bangunan dan fasilitas umum yang harus memenuhi standar aksesibilitas bagi Anak Berkebutuhan Khusus. (Efendi, 2006) menyatakan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus merupakan suatu kondisi yang berbeda dari rata-rata anak pada umumnya. Perbedaan dapat berupa kelebihan maupun kekurangan. Dari adanya perbedaan ini, akan menimbulkan berbagai akibat bagi penyandangannya. Dalam Heward yang dikutip oleh (Rejeki & Hermawan, 2010) menyatakan Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Menurut (Indramurni, 2018) Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak yang memiliki kelainan dan cacat sehingga mereka memerlukan pelayanan dan penanganan khusus. Mereka memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak Gangguan Perkembangan Intelektual (GPI), yang sebelumnya dikenal dengan istilah keterbelakangan mental,

merujuk pada kondisi dimana anak mengalami keterbatasan signifikan dalam fungsi intelektual dan keterampilan adaptif. Secara klinis, GPI dapat dikategorikan dalam tiga tingkat keparahan berdasarkan IQ (Intelligence Quotient) anak, yakni : Ringan (IQ 50–70): Anak-anak dengan gangguan perkembangan intelektual ringan dapat belajar di sekolah dasar dan sering kali bisa mandiri dalam kehidupan sehari-hari meskipun memerlukan dukungan lebih dalam aspek sosial dan akademik. Sedang (IQ 35–50): Anak-anak tingkat keparahan sedang sering membutuhkan bantuan dalam kegiatan sehari-hari dan mungkin memerlukan pengajaran khusus dalam lingkungan yang terstruktur. Berat dan Sangat Berat (IQ di bawah 35): Anak dengan GPI berat atau sangat berat biasanya mengalami kesulitan besar dalam semua aspek kehidupan, memerlukan pengasuhan dan dukungan yang sangat intensif, serta pembelajaran yang lebih terfokus pada keterampilan dasar. Anak dengan gangguan perkembangan intelektual memiliki berbagai kebutuhan khusus yang mempengaruhi cara mereka belajar. Salas et al. (2020) menyatakan

bahwa anak dengan gangguan perkembangan intelektual memerlukan pengajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi yang lebih intensif, selain pengajaran akademik dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi sosial anak ini dalam kelas umum dapat mengurangi stigma dan meningkatkan perkembangan sosial mereka

Disalah satu Sekolah Dasar yang terdapat di Kabupaten Madiun khususnya di SDN Dimong 3 terdapat anak yang memiliki berkebutuhan khusus dalam perkembangan intelektualnya. Untuk memperkuat lagi bahwa terdapat permasalahan peneliti melakukan kegiatan observasi dan wawancara dengan guru kelas, ditemukan sejumlah permasalahan signifikan terkait dengan kemampuan belajar anak berkebutuhan khusus, khususnya aspek perkembangan intelektual. Observasi di kelas menunjukkan bahwa ada salah satu siswa dengan gangguan perkembangan intelektual (GPI) mengalami kesulitan yang cukup besar dalam memahami intruksi yang diberikan kepada guru, siswa

tersebut belum bisa membaca dan menulis dan kesulitan dalam menerima pelajaran. Dari hasil wawancara disimpulkan bahwa anak dengan gangguan perkembangan intelektual memerlukan pendekatan pendidikan yang lebih individual, interaktif, dan berbasis keterampilan praktis. Pembelajaran yang mengandalkan metode verbal atau abstrak saja seringkali tidak efektif. Dari hasil wawancara ini yang dilakukan oleh guru dapat disimpulkan bahwa anak dengan gangguan perkembangan intelektual memerlukan pendekatan pendidikan yang lebih individual, interaktif, dan berbasis keterampilan praktis. Pembelajaran yang mengandalkan metode verbal atau abstrak saja seringkali tidak efektif.

Berdasarkan kondisi yang ada, maka sudah sepatutnya para guru, para orang tua umumnya memahami tentang anak berkebutuhan khusus sebagai individu yang lemah dan perlu mendapatkan layanan. Dengan demikian, permasalahan yang diajukan lebih sesuai dengan topik tentang "Gangguan Perkembangan Intelektual: Tinjauan tentang Metode Identifikasi dan Penanganan".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam untuk mengidentifikasi gangguan perkembangan intelektual (GPI) pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar. Penelitian dilakukan di SDN Dimong 03, dengan subjek penelitian yang melibatkan guru kelas 3, orang tua siswa, dan siswa dengan GPI. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dan analisis dokumen yang relevan, seperti catatan perkembangan siswa. Data yang terkumpul kemudian dianalisis triangulasi data untuk memastikan keandalan dan validitas temuan yang diperoleh. Metode ini memungkinkan peneliti menggambarkan kondisi yang secara lebih rinci dan memberikan wawasan praktis terkait dengan penanganan sehingga dijadikan pengembangan pembelajaran inklusif di Sekolah Dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini identifikasi (GPI) dilakukan beberapa cara yaitu melalui kegiatan observasi, tes kecerdasan atau Intelligence Quotient (IQ) Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC), tes kemampuan

adaptif, beserta strategi dalam penangannya, berikut hasilnya :

1. Hasil Observasi di Kelas

Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti, siswa RN menunjukkan beberapa kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas. Pengamatan ini dilakukan selama beberapa minggu untuk mencatat perilaku dan interaksi Siswa RN dengan materi pelajaran serta teman sekelasnya.

a) Kesulitan dalam pengenalan huruf:

Siswa RN kesulitan membedakan huruf yang mirip (misalnya b dan d) serta mengingat asosiasi antara huruf dan bunyinya. Ia juga mengalami kesulitan dalam mendengarkan dan mengingat bunyi huruf. Siswa RN sulit menghubungkan /b/ + /a/ menjadi "ba." Ia juga masih kesulitan mengaitkan suku kata dengan gambar yang tepat, karena kesulitan dalam memproses bunyi dan gambar secara bersamaan.

b) Kesulitan dengan Instruksi Verbal:

Saat diminta untuk mengikuti instruksi yang lebih kompleks, seperti "*Ambil buku yang ada di meja, buka halaman 10, lalu baca paragraf pertama,*" Siswa RN sering tampak bingung dan memerlukan pengulangan instruksi beberapa

kali. Hal ini menunjukkan adanya kesulitan dalam memahami instruksi yang melibatkan beberapa langkah.

c) Interaksi Sosial: Siswa RN terlihat lebih tertarik bermain sendiri dibandingkan berinteraksi dengan teman sekelasnya. Ketika diminta untuk bekerja dalam kelompok, Siswa RN cenderung diam dan tidak berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Ia sering tampak ragu-ragu dan membutuhkan dorongan dari guru atau teman sebaya untuk terlibat dalam kegiatan kelompok.

2. Analisis Hasil Tes IQ:

Skor IQ seorang siswa RN kurang dari 46, ini menunjukkan gangguan perkembangan intelektual yang lebih berat atau intellectual disability (ID) yang lebih signifikan, sering kali diklasifikasikan dalam kategori keterbelakangan mental berat atau moderate to severe intellectual disability. Dalam kasus ini, anak akan menunjukkan kesulitan yang lebih besar dalam hampir semua aspek perkembangan kognitif, adaptif, dan sosial.

a) Kemampuan Verbal, Skor ini menunjukkan kesulitan yang sangat signifikan dalam kemampuan verbal Siswa RN. Dalam subtes

Pemahaman Kata, Siswa RN kesulitan menghubungkan kata-kata dengan maknanya, dan sering kali memberikan jawaban yang tidak relevan atau tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Kemampuan untuk memahami instruksi verbal dan menyampaikan pikiran dengan kata-kata sangat terbatas.

b)Kemampuan Visual-Spasial, kesulitan dalam memahami hubungan spasial antara objek dan bentuk. Siswa RN memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan tugas yang melibatkan penyusunan objek atau gambar dalam urutan yang benar. Siswa RN akan kesulitan dalam aktivitas sehari-hari, seperti merapikan barang-barang di rumah, menyusun benda berdasarkan bentuk, atau bahkan mengikuti instruksi yang melibatkan objek-objek fisik.

c)Skor ini menunjukkan bahwa memori kerja Siswa RN sangat terbatas. Memori kerja mengacu pada kemampuan menyimpan dan mengolah informasi dalam waktu singkat. Siswa RN sering kesulitan untuk mengingat instruksi yang diberikan oleh guru, terutama ketika

instruksi tersebut terdiri dari lebih dari satu langkah. Misalnya, pada tugas yang mengharuskan Siswa RN untuk menghafal urutan angka atau kata dalam waktu singkat, ia cenderung melupakan bagian dari urutan tersebut.

d)Siswa RN juga menunjukkan kesulitan dalam kecepatan pemrosesan informasi. Skor yang rendah ini menunjukkan bahwa ia memerlukan waktu yang jauh lebih lama untuk menyelesaikan soal-soal yang melibatkan pemrosesan cepat, seperti pencocokan simbol atau pengenalan pola.

3. Tes Kemampuan Adaptif - Vineland Adaptive Behavior Scales (VABS)

Untuk menilai kemampuan adaptif Siswa RN—yaitu kemampuan untuk berfungsi secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari dilakukan evaluasi menggunakan Vineland Adaptive Behavior Scales (VABS). Tes ini mengukur tiga domain utama: komunikasi, keterampilan sosial, dan keterampilan hidup sehari-hari.

Hasil Tes Kemampuan Adaptif Siswa RN (VABS):

a)Komunikasi : salah satu area yang paling terpengaruh oleh gangguan perkembangan intelektual yang

berat. Dengan skor 40, Siswa RN menunjukkan kesulitan signifikan dalam menyampaikan dan memahami bahasa.

b) Keterampilan Sosial: Siswa RN cenderung menghindari interaksi dengan teman sebayanya dan lebih memilih bermain atau bekerja sendiri.

c) Keterampilan mandiri dalam kehidupan sehari-hari masih sangat terbatas, yang membuat Siswa RN sangat bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan dasar

Tabel Hasil kemampuan adaptif

Domain	Skor
Komunikasi	40
Keterampilan Sosial	35
Keterampilan Hidup Sehari-hari	38
Skor Total Kemampuan Adaptif	113

Berdasarkan hasil tes IQ dan kemampuan adaptif, serta pengamatan langsung di sekolah, dapat disimpulkan bahwa Siswa RN menunjukkan gangguan perkembangan intelektual (GPI) berat dengan IQ di bawah 46. Hal ini mengarah pada kesulitan yang sangat signifikan dalam hampir semua aspek kognitif, komunikasi, sosial, dan keterampilan hidup sehari-hari. Untuk mendukung perkembangan Siswa RN, diperlukan pendekatan

pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, serta dukungan lebih intensif dalam bidang komunikasi dan keterampilan sosial. Pemberian intervensi dini dan pendampingan yang terstruktur menjadi kunci untuk membantu Siswa RN mengoptimalkan kemampuan yang ada dan berfungsi secara lebih mandiri di masyarakat.)

4. Hasil Wawancara dengan Guru dan Orang Tua Siswa (GPI)

Dalam wawancara dengan Guru Kelas II di SDN Dimong 03, guru mengungkapkan bahwa Siswa RN mengalami kesulitan dalam berbagai aspek pembelajaran, yang mencakup keterlambatan dalam memahami konsep dasar matematika, kesulitan dalam membaca, serta masalah dalam memahami instruksi verbal. Guru Z mencatat bahwa meskipun Siswa RN sudah mengikuti berbagai metode pembelajaran, seperti pengajaran visual dan menggunakan alat bantu, masih ada keterbatasan yang signifikan dalam memahami materi yang disampaikan. Guru menambahkan, pada kemampuan verbal: *“Siswa RN seringkali kesulitan dalam mengikuti percakapan kelas. Ketika diminta untuk menjelaskan jawabannya, dia tampak ragu dan*

kadang tidak dapat mengungkapkan ide dengan jelas.” Sedangkan pada kemampuan kognitif siswa, guru menjelaskan bahwa “Siswa RN sering menunjukkan kebingungan saat harus mengerjakan soal yang melibatkan lebih dari satu langkah. Terkadang, ia membutuhkan waktu yang lebih lama dari teman-temannya untuk menyelesaikan tugas yang melibatkan angka dan logika.” Guru juga memaparkan terkait dengan strategi pembelajaran: “Kami mencoba menggunakan berbagai metode pengajaran yang lebih konkret dan berbasis visual, seperti menggunakan gambar atau benda nyata, namun saya masih merasa bahwa kami belum menemukan pendekatan yang sepenuhnya efektif.”

Dalam wawancara dengan Orang Tua Siswa RN, orang tua mengungkapkan bahwa mereka menyadari adanya perkembangan yang lebih lambat pada anak mereka sejak usia dini. Mereka menambahkan bahwa Siswa RN membutuhkan lebih banyak perhatian dan waktu ekstra untuk menyelesaikan tugas-tugas di rumah.

5. Strategi

6. Dan Penanganan Siswa Dengan GPI

Siswa RN diberikan pendidikan dengan kurikulum yang telah disesuaikan, yang disederhanakan dan difokuskan pada materi yang dapat dipahami dengan cara yang lebih visual. Dalam pelajaran matematika, misalnya siswa RN menggunakan benda yang nyata seperti bola atau kartu angka untuk membantu memahami konsep berhitung. Pengajaran dilakukan dengan menggunakan gambar dan alat bantu visual untuk mempermudah RN dalam mengingat dan memahami informasi. Dengan cara ini, materi yang diajarkan menjadi lebih mudah diakses oleh siswa RN, sesuai dengan gaya belajar yang lebih konkret dan visual. Siswa RN juga diberikan akses pada aplikasi pembelajaran berbasis teknologi yang dirancang khusus untuk anak dengan gangguan intelektual. Aplikasi ini menggunakan gambar, suara, dan animasi untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Teknologi ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan keterlibatan siswa RN dalam pelajaran, sekaligus mempermudah pemahaman materi

yang diajarkan. Penggunaan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi siswa RN.

D. Kesimpulan

Anak-anak dengan Gangguan Perkembangan Intelektual (GPI) memerlukan pendekatan pendidikan individual yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik mereka, karena metode pengajaran tradisional sering tidak efektif. Kurikulum yang lebih praktis dan interaktif diperlukan untuk memfasilitasi proses pembelajaran mereka. Selain itu, dukungan berkelanjutan dari keluarga dan lembaga pendidikan sangat penting, di mana kolaborasi antara guru dan orang tua memastikan bahwa intervensi yang diterapkan di sekolah juga diperkuat di rumah, menciptakan lingkungan yang konsisten bagi anak. Alat bantu visual dan bahan konkret terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan daya ingat siswa dengan GPI, sehingga pembelajaran menjadi lebih jelas dan mudah dipahami. Dukungan psikologis untuk orang tua juga sangat penting agar mereka dapat memahami kondisi anak mereka dengan lebih baik dan

memiliki strategi yang tepat untuk mendukung perkembangan anak di rumah. penanganan anak-anak dengan GPI membutuhkan pendekatan yang komprehensif, melibatkan pendidikan individual, dukungan keluarga dan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Fannisa, A.R. (2013). The Role Of Shadow Teacher On Giving Education Service For Special Students In The Inclusive School SDN Giwang Yogyakarta. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 3(2), 51-61.
- Indramurni. (2008). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Goresan Pena.
- Khusus, B., Di, A.B.K., Jawa, P. (2015). Evaluasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 32 (2), 119-126.
- Omeri, Nopan. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9 (3), 464-468.
- Rejeki, D.S., Hermawan. (2010). Pendidikan Inklusi dan Kemampuan Menyesuaikan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Terhadap Keberhasilan Sosialisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol 16.

Salas, J., Gualdrón, J., & Valencia, D. (2020). Social skills development in children with intellectual disabilities in inclusive classrooms. *Journal of Special Education*, 53(4), 243-255. <https://doi.org/10.1177/0022466919869234>